

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 (K13) merupakan tantangan bagi pendidik dalam pengimplementasiannya di dunia pendidikan. Salah satu tuntutan dalam K13 adalah seorang pendidik harus mampu mengembangkan model pembelajaran, metode, media, dan bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran untuk siswa. Namun, saat ini masih banyak guru yang belum mampu mengembangkan kompetensi profesionalnya. Dari temuan dilapangan menunjukkan bahwa, pemahaman guru mengenai cara pengembangan bahan ajar masih rendah (Lestari, 2013).

Salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah karena lemahnya para guru dalam menggali potensi siswa. Guru dituntut harus memiliki kemampuan dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas seperti terampil dalam menyampaikan materi pelajaran dan juga mengarahkan peserta didik menjadi generasi yang diharapkan (Surakhmad, 2004).

Salah satu instrument penting dalam proses belajar mengajar di sekolah ialah bahan ajar. Pengadaan materi pelajaran bermutu menjadi salah satu upaya dalam peningkatan mutu pendidikan. Bahan ajar atau materi pembelajaran perlu dipilih dengan tepat agar seoptimal mungkin membantu siswa dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Menurut Dalimunthe (2017) bahwa meningkatkan mutu pendidikan dan perbaikan sumber daya manusia sangat menentukan dalam meningkatkan pemahaman melalui bahan ajar yang bermutu.

Menurut Situmorang (2013) bahwa buku ajar sebagai sumber belajar sangat penting mendapat perhatian karena dapat melengkapi, memelihara, dan memperkaya khasanah belajar, meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Bahan ajar yang tidak baik, standar, dan inovatif dapat menyebabkan hasil belajar siswa rendah dikarenakan siswa tidak termotivasi untuk menggunakan bahan didalam kelas saat pembelajaran maupun di luar kelas untuk pengayaan dan pembelajaran mandiri (Situmorang 2013; Parulian dan Situmorang, 2013).

Namun faktanya ketersediaan buku ajar yang berkualitas masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari buku-buku teks yang dipergunakan di berbagai sekolah masih sulit dipahami siswa. Pengarang lebih menekankan misi penyampaian pengetahuan atau fakta belaka pada buku-buku tersebut. Buku ajar yang bermutu harus mampu menyajikan materi ajar sesuai dengan tuntutan kurikulum dan dapat menjembatani pembelajaran agar kompetensi yang telah ditetapkan dapat tercapai (Situmorang, 2013).

Hasil observasi awal peneliti di SMA Swasta Sinar Husni Medan dilakukan wawancara dengan guru kimia yang mengajar dikelas XI diperoleh bahwa bahan ajar kimia yang digunakan di SMA Swasta Sinar Husni Medan untuk kelas XI adalah buku teks pelajaran kimia yang disediakan dari sekolah. Bahan ajar yang digunakan belum menerapkan materi kimia dalam kehidupan sehari-hari.

Materi kesetimbangan kimia merupakan salah satu materi dalam pelajaran kimia yang terdiri dari konsep kesetimbangan, pergeseran kesetimbangan, dan tetapan kesetimbangan. Suryono (2005) mengatakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada umumnya disebabkan karena siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang menyangkut reaksi kimia dan hitungan kimia akibat rendahnya pemahaman konsep-konsep kimia dan kurangnya minat siswa terhadap pelajaran kimia. Selain itu dalam penyajian materi yang rumit akan membuat siswa kesulitan dalam pelajaran tersebut.

Disisi lain hal yang menyebabkan siswa kurang tertarik mempelajari kimia adalah peserta didik tidak tahu apa guna dari materi yang mereka pelajari bagi kehidupan mereka di masa datang, yaitu saat mereka bermasyarakat atau pun saat di tempat kerja kelak. Oleh karena itu diperlukan suatu metode yang benar-benar bisa memberi jawaban dari masalah ini. Salah satu metode yang bisa lebih memberdayakan peserta didik adalah pendekatan kontekstual (Johnson, 2002). Metode kontekstual merupakan suatu pengajaran yang dikembangkan dengan mendekati materi yang diajarkan sesuai dengan keadaan sehari-hari siswa yang dapat dipahami siswa dalam kehidupan sehari-hari (Matondang, 2016).

Dengan menerapkan prinsip pembelajaran kontekstual diharapkan pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa, karena siswa akan bekerja secara ilmiah dan mengalami sendiri bukan hanya mendapatkan pengetahuan dari guru

saja. (Johnson, 2002; Lepiyanto dan Pratiwi, 2015). Dengan pendekatan kontekstual proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa (Silaban & Simangunsong, 2015). Serta mendorong siswa untuk dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan sehari-hari serta mampu membangun konsep-konsep pengetahuan yang mereka dapat dari proses belajar (Elvinawati, 2008).

Saragih *et al.* (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa hasil belajar kimia siswa yang diajar menggunakan bahan ajar berbasis kontekstual pada materi reaksi redoks dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Begitu juga dalam penelitian Sihombing (2017) menunjukkan bahwa buku ajar kimia inovatif berbasis kontekstual pada materi kesetimbangan asam basa dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul : **“Pengembangan Bahan Ajar Kimia Berbasis Kontekstual Pada Materi Kesetimbangan Kimia Kelas XI SMA”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Salah satu tantangan untuk meningkatkan kompetensi keprofesionalan guru pada Kurikulum 2013 adalah mampu mengembangkan dan menyusun bahan ajar.
2. Guru menganggap buku ajar yang digunakan oleh sekolah belum mampu mengimplementasikan tuntutan bahan ajar.
3. Buku ajar yang digunakan belum dapat mengarahkan guru memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar.
4. Ketersediaan bahan ajar berbasis kontekstual

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dibatasi permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan Pembelajaran menggunakan bahan ajar kimia yang dikembangkan
2. Bahan ajar kimia yang dikembangkan berbasis kontekstual
3. Bahan ajar kimia berbasis kontekstual yang dikembangkan pada materi Keseimbangan Kimia kelas XI semester genap menggunakan K – 13
4. Uji coba bahan ajar kimia ini dilakukan di SMA Swasta Sinar Husni Medan

1.4 Rumusan Masalah

Untuk memberi arahan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian, maka diberikan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah bahan ajar kimia yang dikembangkan telah memenuhi standar BSNP dan berbasis kontekstual?
2. Apakah aktivitas belajar siswa yang dibelajarkan dengan bahan ajar kimia berbasis kontekstual lebih tinggi dibandingkan aktivitas belajar siswa yang dibelajarkan dengan buku pegangan siswa yang digunakan disekolah?
3. Apakah hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan bahan ajar kimia berbasis kontekstual lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan buku pegangan siswa yang digunakan disekolah?

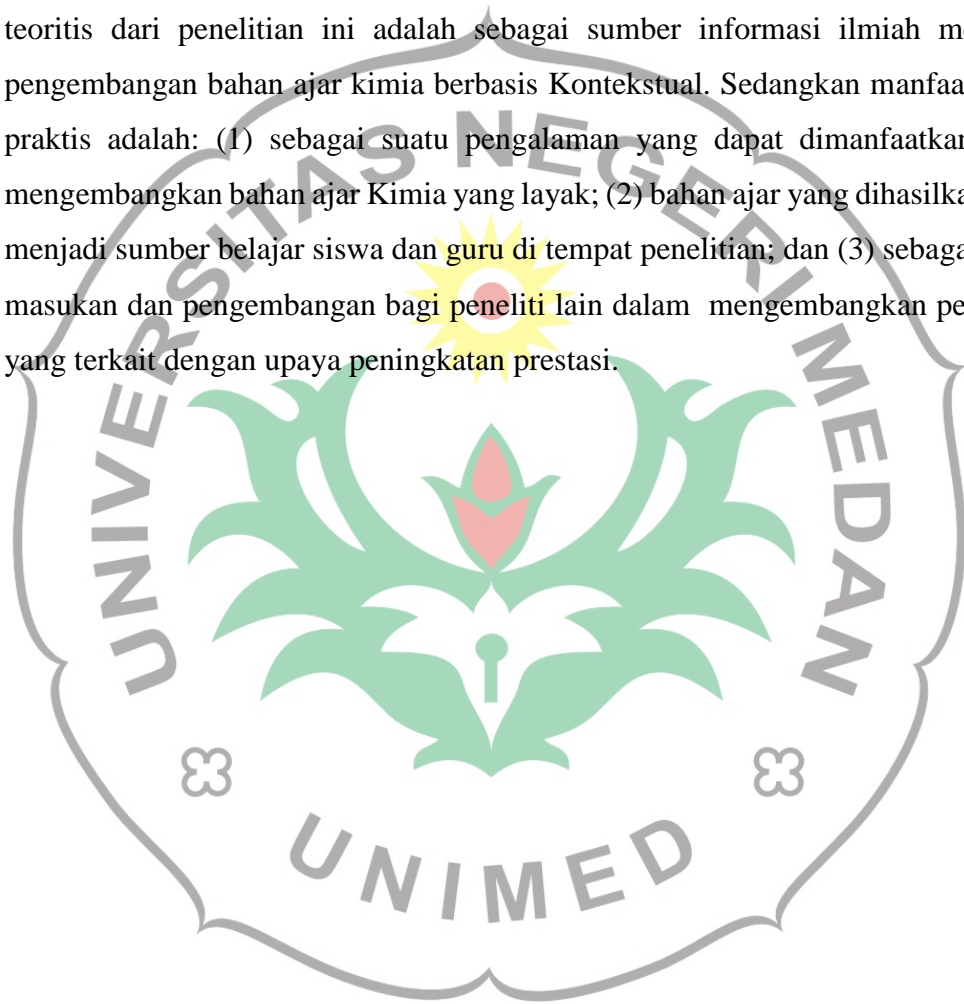
1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian adalah :

1. Untuk memperoleh bahan ajar kimia yang memenuhi standar BSNP dan berbasis kontekstual.
2. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa yang dibelajarkan dengan bahan ajar kimia berbasis kontekstual dibandingkan dengan aktivitas belajar siswa yang dibelajarkan dengan buku pegangan siswa yang digunakan disekolah.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan bahan ajar kimia berbasis kontekstual dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan buku pegangan siswa yang digunakan disekolah

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai sumber informasi ilmiah mengenai pengembangan bahan ajar kimia berbasis Kontekstual. Sedangkan manfaat secara praktis adalah: (1) sebagai suatu pengalaman yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan bahan ajar Kimia yang layak; (2) bahan ajar yang dihasilkan dapat menjadi sumber belajar siswa dan guru di tempat penelitian; dan (3) sebagai bahan masukan dan pengembangan bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian yang terkait dengan upaya peningkatan prestasi.



THE
Character Building
UNIVERSITY